Kliping Berita UM

Jawa Pos Radar Malang 13 Oktober 2017

Ratusan Calon Doktor "Tekor"

Jatah Beasiswa S-3 untuk Mahasiswa UB dan UM Dipangkas

MALANG KOTA – Jumlah doktor yang lahir dari Universitas Brawijaya (UB) dan Universitas Negeri Malang (UM) bisa jadi menurun drastis. Ini menyusul kebijakan pemerintah pusat yang memangkas jumlah penerima beasiswa pendidikan pascasarjana dalam-negeri (BPPDN) S-3 (calon doktor).

Secara nasional, kuota untuk penerima beasiswa calon doktor pada 2017 ini hanya 1.000 mahasiswa. Jumlah ini jauh menurun dibandingkan dengan 2016 lalu yang mencapai 3.000 mahasiswa. Pada 2015 lalu, jumlah penerima beasiswa sebanyak 3.028 mahasiswa.

Dampak dari pengurangan jatah penerima beasiswa itu, ada 156 calon doktor UB dan UM yang siap-siap tekor alias harus menanggung biaya sendiri ■

▸ Baca **Ratusan...** Hal 11

Yang Beruntung dan Gagal Raih Beasiswa

▶ Universitas Brawijaya:

Pendaftar beasiswa	: 142 mahasiswa
Lolos dapat beasiswa	: 78 mahasiswa
Gagal	: 64 mahasiwa

▶ Universitas Negeri Malang:

Pendaftar beasiswa	: 156 mahasiswa
Lolos dapat beasiswa	: 64 mahasiswa
Gagal	: 92 mahasiswa

▶ Kuota Beasiswa secara Nasional:

Tahun 2015	: 3.028 mahasiswa
Tahun 2016	: 3.000 mahasiswa
Tahun 2017	: 1.000 mahasiswa

Calon Doktor Sesalkan Pengumuman Beasiswa Terlambat

■ RATUSAN...

Sambungan dari halaman 1

Rinciannya, ada 64 mahasiswa UB dan 92 mahasiswa UM yang gagal mendapat beasiswa. Padahal, mereka telanjur kuliah S-3 dan sudah membayar uang kuliah tunggal (UKT). Mereka berharap dapat beasiswa, ternyata gagal. (Selengkapnya baca grafis).

Nah, karena ada pengurangan jatah penerima beasiswa ini, Aliansi Calon Doktor se-Indonesia menuntut adanya penambahan kuota. Mereka bahkan telah melakukan audiensi dengan anggota DPR RI di Komisi X (Bidang Pendidikan, Pemuda dan Olahraga). "Ya, tentu kami sangat kecewa dengan kebijakan ini. Kemenristekdikti mengatakan, jumlah doktor di Indonesia masih belum mencukupi, tapi kok kuota beasiswanya malah dikurangi, ini kan bertentangan," kata Ir Dyah Pitaloka MP, koordinator Aliansi Calon Doktor UB.

Dosen Universitas Islam Raden Rahmat, Kepanjen, Kabupaten Malang, itu menambahkan, 2017 ini pendaftar beasiswa S-3 di UB sebanyak 142 mahasiswa. Namun, hanya 78 orang yang lolos. Sisanya yang 64 mahasiswa akhirnya harus menanggung seluruh biayanya sendiri. Sebab, mereka sudah telanjur kuliah. Harapannya masuk kuliah dulu, baru dapat beasiswa kemudian.

Dan ternyata, beasiswa yang sangat dinantikan itu batal didapat gara-gara ada kebijakan baru dari pemerintah. "Kami hanya ingin mendapatkan kejelasan, mengapa mesti ada pengurangan kuota? Kalau melihat kuota tahun lalu, bisa saja kami ini lolos semua," ujar mahasiswa S-3 Minat Agronomi dan Hortikultura Fakultas Pertanian UB ini.

Yang Dyah sesalkan, pengumuman seleksi penerima beasiswa para calon doktor terlambat. Biasanya, pengumuman seleksi berbarengan dengan pendaftaran program doktor. Jadi, yang tidak lolos seyogianya mendapatkan beasiswa bisa memilih apakah akan jadi mendaftar kuliah atau tidak. Namun, untuk 2017 ini, pengumuman yang awalnya dijadwalkan Agustus, ternyata molor hingga 27 September 2017. Jadi, calon doktor harus masuk kuliah dulu dengan harap-harap cemas apakah mendapat beasiswa atau tidak.

"Jadi, ada beberapa calon doktor yang sudah telanjur membayar uang kuliah tunggal (UKT), lalu ternyata setelah pengumuman dinyatakan tidak lolos mendapatkan beasiswa," ungkap Dyah.

Hal senada dialami Putu Arimbawa. Pria yang kini kuliah S-3 di Fakultas Pertanian UB tersebut awalnya kuliah karena ada harapan mendapat beasiswa. Namun, karena dia gagal lolos mendapatkan beasiswa sehingga jatah uang saku Rp 3,5 juta per bulan plus gratis biaya kuliah pun gagal dia dapatkan. Dia saat ini harus berpikir ulang untuk melanjutkan kuliah S-3.

Pria yang juga dosen Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo Kendari, Sulawesi Tenggara, ini harus mencari biaya hidup setiap hari di Malang dan biaya kuliah tiap semester. "Akhirnya saya kemarin meminta keringanan SPP dan untung saja dikabulkan," ujar Putu yang sejak Agustus lalu pindah ke Malang. "Rencananya, saya mau membawa keluarga, tapi nggak jadi karena belum ada kejelasan beasiswa ini," ungkapnya.

Akibat masalah pengurangan kuota yang dirasakan sangat menyulitkan para calon doktor ini, Dyah Pitaloka bersama bersama ratusan perwakilan calon doktor se-Indonesia pada 10 Oktober lalu melakukan audiensi kepada Komisi X DPR RI yang diwakili dari Fraksi PKS untuk menyampaikan tuntutan mereka. "Yang jelas, kami menuntut penambahan kuota beasiswa pada 2017 bagi semua mahasiswa S-3 tahun ini yang sudah dinyatakan tidak lolos sebagai penerima," tegas Dyah.

Untuk langkah selanjutnya, masing-masing koordinator perwakilan di setiap universitas ingin melaporkan ini kepada pihak rektor. Seperti yang dilakukan Dian Kurniawan SPd MPd, mahasiswa S-3 di UM. "Hari ini (kemarin) beberapa dari kami yang tidak lolos sudah berdiskusi dan akan mengadu ke rektor," kata dosen Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, ini.

Dia menyatakan, pertemuan itu nanti bertujuan agar rektor mengetahui permasalahan ini dan bisa mendukung untuk langkah-langkah selanjutnya.

Wakil Rektor I UM Prof Dr Budi Eko Sucipto menyatakan, akan membahas persoalan ini dengan jajaran rektorat dulu. Dia belum berani menyatakan sikap apa pun sebelum ada putusan dari rektorat. "Saya masih menunggu surat yang lolos dan tidak lolos sebagai penerima beasiswa dulu. Setelah itu, baru kami rapatkan untuk dibuat langkahnya apa. Kalau saat ini kami belum bisa berpendapat apa-apa daripada salah," kata Budi Eko tadi malam. **(tab/c2/abm)**